

Rapat sisipan inovatif: Merajut tiga pilar (guru, siswa, orang tua) dalam evaluasi progresif kurikulum merdeka

Nayya Hajar Bintang Mardianta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230106110034@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Rapat sisipan, asesmen autentik, kurikulum merdeka, kolaborasi sekolah dan orang tua, pengembangan karakter siswa

Keywords:

Insertion meeting, authentic assessment, independent curriculum, school and parenting collaboration, student character development

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menuntut model evaluasi yang lebih fleksibel dan kolaboratif, namun banyak sekolah masih berfokus pada penilaian akademik semata. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan evaluasi Kurikulum Merdeka di salah satu sekolah menengah pertama di Kota Malang dengan menekankan temuan baru berupa rapat sisipan sebagai model evaluasi reflektif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, serta siswa yang mengikuti rapat sisipan secara bergilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rapat sisipan memberikan ruang bagi siswa untuk mempresentasikan capaian pembelajaran, kesulitan yang dihadapi, dan kebutuhan dukungan di hadapan guru dan orang tua. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga mengembangkan karakter, kepercayaan diri, serta memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses belajar. Dengan demikian, rapat sisipan menjadi inovasi evaluasi Kurikulum Merdeka yang bersifat reflektif partisipatif, dan berorientasi pada penguatan hubungan anatara sekolah, siswa, dan keluarga.

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum requires a more flexible and collaborative evaluation model, but many schools still focus solely on academic assessment. This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum evaluation in one of the junior high schools in Malang City, emphasizing a new finding in the form of insert meetings as a reflective evaluation model. A descriptive qualitative approach was used through interviews, observations, and documentation of the deputy principal in charge of curriculum, teachers, and students who participated in the insert meetings in turns. The results showed that insert meetings provided space for students to present their learning achievements, difficulties encountered, and support needs in front of teachers and parents. This evaluation not only assesses academic aspects but also develops character, self-confidence, and strengthens parental involvement in the learning process. Thus, the inter-class meeting becomes an innovation in the Merdeka Curriculum evaluation that is reflective, participatory, and oriented towards strengthening the relationship between schools, students, and families.

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mengurangi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ketimpangan capaian belajar di Indonesia. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi satuan Pendidikan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpihak pada peserta didik (kemendikbudristek 2022). Namun, dalam praktiknya, berbagai sekolah masih mengalami kendala dalam memastikan bahwa asesemen yang diterapkan benar-benar mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, terutama pada aspek karakter dan keterampilan abad ke-21.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah telah memberikan dampak positif terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, namun masih menghadapi berbagai hambatan di lapangan (Zuhriyah et al., 2024). Penelitian di SMP Muhammadiyah Rappang, misalnya, mengungkapkan bahwa meskipun penerapan kurikulum sudah berjalan baik dan berkelanjutan, sekolah masih mengalami keterbatasan fasilitas, akses internet, kesiapan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, serta kendala adaptasi siswa terhadap perubahan karakteristik pembelajaran (nurhasna et al., 2024). Temuan tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka membutuhkan strategi evaluasi yang lebih inovatif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis pelaksanaan rapat sisipan sebagai model evaluasi reflektif yang mendukung perkembangan akademik maupun karakter siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi baru (novelty) berupa temuan bahwa rapat sisipan dapat menjadi alternatif asesmen autentik yang kolaboratif, partisipatif, dan mampu memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, sehingga relevan dijadikan model evaluasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan Pendidikan lainnya.

Pembahasan

Dalam penyelenggaraan Pendidikan, evaluasi pembelajaran dan kurikulum merupakan bagian penting untuk memastikan bahwa proses belajar mengarah pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran serta pemenuhan kebutuhan belajar setiap peserta didik secara lebih personal. Oleh karena itu, strategi evaluasi yang digunakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter, keterampilan, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Evaluasi yang efektif tidak bisa dilakukan secara satu arah atau hanya melalui penilaian akhir seperti ujian sumatif. Dibutuhkan asesmen yang bersifat holistik dan autentik, yang mampu menangkap proses belajar secara nyata, serta dilakukan melalui kolaborasi berbagai pihak guru, wali kelas, dan pengelola sekolah.

Evaluasi Kurikulum melalui Rapat Sisipan sebagai Bentuk Asesmen Autentik Kolaboratif

Pelaksanaan asesmen dalam kerangka Kurikulum Merdeka idealnya tidak hanya menilai hasil akhir (output), tetapi menilai keseluruhan proses belajar, termasuk aspek sikap, keterampilan, dan refleksi siswa. Asesmen autentik menawarkan pendekatan

semacam itu, dengan menilai siswa melalui tugas, proyek, portofolio, dan refleksi kontekstual yang menyerupai situasi nyata.

Dalam penelitian pada sekolah menengah di Malang ini, "Rapat Sisipan" muncul sebagai bentuk konkret dari asesmen autentik. Siswa secara bergilir (tiga siswa per sesi) mempresentasikan capaian, kendala, dan refleksi proses belajar di hadapan guru dan orang tua, bukan hanya menerima nilai numerik tapi turut dilibatkan dalam proses evaluasi dan perbaikan. Praktek ini mencerminkan karakter asesmen autentik: kontekstual, holistik, dan partisipatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian di RA Darul Abror (Rahmawati et al., n.d.), Dimana sekolah yang menerapkan asesmen autentik tidak tanpa tantangan. Studi mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan alat evaluasi ini menunjukkan bahwa banyak guru kurang memiliki pemahaman mendalam terhadap asesmen autentik atau belum terbiasa membangun instrument yang valid dan reliabel. Kondisi ini mengingatkan bahwa inovasi seperti rapat sisipan juga membutuhkan persiapan: penyusunan rubrik, pelatihan guru, serta pemahaman Bersama antara sekolah, guru dan orang tua.

Dengan demikian, rapat sisipan bukan hanya berfungsi sebagai evaluasi akhir, tetapi sebagai mekanisme reflektif dan monitoring berkelanjutan. Evaluasi di Tengah semester seperti ini memungkinkan sekolah mengidentifikasi hambatan belajar lebih awal, memberi umpan balik, dan merancang tidak lanjut sebuah praktik yang jarang ditemukan dalam penilaian tradisional. Dari perspektif Pendidikan karakter dan tujuan holistik Kurikulum Merdeka, bentuk asesmen ini berpotensi memperkuat aspek sikap, tanggung jawab, dan kematangan emosional siswa, sejalan dengan Upaya membangun profil pelajar yang utuh.

Kelebihan dan Potensi Rapat Sisipan Dibanding Asesmen Konvensional

Berdasarkan literatur tentang asesmen autentik, ada beberapa kelebihan yang mendukung mengapa rapat sisipan bisa dianggap sebagai "*best practice*" bila diimplementasikan dengan baik. Rapat sisipan memiliki karakteristik asesmen autentik yang memberikan potret perkembangan peserta didik secara lebih utuh. Tidak seperti asesmen konvensional yang berfokus pada capaian kognitif melalui tes tertulis, asesmen autentik menilai pula aspek afektif dan psikomotorik yang tampak dalam proses belajar siswa di kelas. Dengan demikian, guru dapat memahami kemampuan siswa bukan hanya dari skor hasil belajar, tetapi juga dari sikap, keterampilan, serta keterlibatan aktif selama pembelajaran.

Rapat sisipan juga membuka ruang kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Orang tua tidak hanya menerima laporan hasil belajar, tetapi turut dilibatkan dalam memahami kebutuhan siswa serta menyepakati tindak lanjut untuk mendukung perkembangan anak di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua terlibat aktif dalam proses Pendidikan, terutama melalui komunikasi yang baik dengan sekolah dan pendampingan belajar di rumah, maka motivasi belajar dan prestasi akademik siswa akan meningkat secara signifikan. Hal ini dibuktikan dalam studi mengenai kebijakan bimbingan orang tua, bahwa dukungan dan keterlibatan keluarga menjadi faktor penting keberhasilan serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi anak, baik secara akademik maupun emosional (Lumiati et al., 2025).

Tantangan dan Persyaratan agar Rapat Sisipan Efektif

Meskipun rapat sisipan menawarkan keunggulan dalam menilai perkembangan siswa secara holistic, terdapat beberapa tantangan dan prasyarat yang harus dipenuhi agar pelaksanaannya benar-benar efektif dan memiliki validitas sebagai asesmen autentik.

Kesiapan Guru dan Stakeholder dalam Asesmen Autentik

Guru dan orang tua harus memahami konsep asesmen autentik, mulai dari penyusunan rubrik, Teknik observasi, analisis capaian non-kognitif, hingga refleksi hasil belajar. Tanpa pemahaman yang memadai, penilaian dalam rapat sisipan berpotensi subjektif dan tidak konsisten. Dalam Penelitiannya (Shakhiba et al., 2025) menegaskan bahwa asesmen autentik sangat diperlukan dalam mengevaluasi pembelajaran karena menilai siswa secara holistic spiritual, social, dan kognitif. Namun penelitian tersebut juga menunjukkan tantangan bahwa guru masih memerlukan peningkatan kompetensi dalam merancang instrument evaluasi autentik agar hasilnya akurat dan terukur. Hal ini menjadi pengingat bahwa sekolah perlu melakukan pelatihan bagi guru dan sosialisasi kepada orang tua agar memiliki persepsi yang sama tentang tujuan dan prosedur rapat sisipan.

Kebutuhan Waktu, Administrasi, dan Dukungan Sistem

Rapat sisipan tidak hanya pertemuan biasa, melainkan proses evaluasi berbasis data dan dokumentasi perkembangan siswa. Dibutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengumpulkan portofolio belajar, menganalisis hasil pembelajaran, Menyusun refleksi, dan melakukan koordinasi dengan orang tua. Studi [enelitian di UIN Malang pada asesmen formatif *non-paper based* (Wanti et al., 2022) menunjukkan bahwa asesmen autentik memerlukan kesiapan perangkat, media, dan administrasi yang baik agar tidak menjadi beban berlebih bagi guru. Jika sekolah belum memiliki manajemen evaluasi dan sistem dokuemntasi yang rapi, pelaksanaan rapat sisipan cenderung tidak optimal hanya menjadi rutinitas adminstratif.

Budaya Kolaboratif dalam Institusi Sekolah

Rapat sisipan membutuhkan kolaborasi bersifat kemitraan antara guru, siswa, dan orang tua. Namun, budaya sekolah di Indonesia masih sering menempatkan orang tua sebagai penerima informasi pasif, bukan pihak yang ikut menganalisis dan merencanakan tindak lanjut perkembangan anak. Melalui model evaluasi untuk pembentukan karakter pada penelitian UIN Malang membuktikan bahwa Ketika evaluasi dilakukan secara partisipatif dan berorientasi pada karakter, hubungan rumah – sekolah menjadi lebih kuat dan berdampak signifikan terhadap perkembangan siswa (Wanti et al., 2022). Artinya, rapat sisipan hanya efektif bila sekolah membangun pola komunikasi yang terbuka, suportif, dan menghargai peran orang tua sebagai mitra.

Implikasi Rapat Sisispan terhadap Keterlibatan Siswa, Orang Tua, dan Perencanaan Masa Depan

Rapat sisipan bila diformat sebagai ruang dialog antara siswa, wali kelas, dan orang tua bukan sekedar pertemuan evaluasi formal. Dengan mendorong siswa menyajikan portofolio atau presentasi mandiri (misalnya berbasis PowerPoint), rapat sisipan

memberi kesempatan siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar mereka. Hal ini memungkinkan siswa mengenali gaya belajar yang sesuai, merumuskan strategi untuk meningkatkan hasil belajar, serta mengidentifikasi dan merefleksikan hambatan personal yang perlu diatasi. Pendekatan ini menguatkan prinsi asesmen autentik, yang menilai lebih dari sekedar hasil kognitif tetapi juga refleksi siswa dan kemampuan mereka mengambil Keputusan terhadap proses belajarnya.

Di jenjang kelas VII, rapat sisipan focus pada masa adaptasi siswa dalam lingkungan balajar baru. Dalam fase ini, siswa perlu dibantu mengenal minat, potensi , serta gaya belajar mereka. Pendampingan semacam ini penting agar di awal masa sekolah menengah, mereka dapat menemukan strategi belajar dan motivasi diri yang efektif. Studi tentang keterlibatan orang tua dan dukungan sekoalh di masa awal Pendidikan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarag dan sekolah dapar membantu perkembangan anak secara optimal(Lestari, 2025).

Di jenjang VIII, rapat sisipan diarahkan pada eksplorasi peminatan akademik dan perencanaan menengah seperti menentukan mata Pelajaran unggulan, serta kegiatan pengembangan diri. Diskusi reflektif Bersama orang tua membantu siswa mulai Menyusun “ peta potensi-minat-kemampuan”. Sementara itu, pada kelas IX, rapat sisipan memiliki implikasi langsung terhadap Keputusan pasca-kelulusan. Melalui presentasi formal, siswa menyampaikan sekolah menengah atas aman yang ingin dituju, sehingga keluarga dan sekolah bisa menyiapkan dukungan praktis misalnya konsultasi terkait SMA unggulan, strategi belajar untuk seleksi masuk. Dengan demikian, rapat sisipan membantu memformalkan rencana masa depan siswa secara konkret.

Secara keseluruhan, penerapan rapat sisipan dengan model presentasi siswa di jenjang kelas 7-9 dapat menjadi praktik asesmen autentik dan kolaboratif yang mempersiapkan siswa tidak hanya lulus, tetapi juga untuk melangkan ke masa depan dengan kesadaran diri, motivasi, dan dukungan nyata dari keluarga dan sekolah (Ellis et al., 2024).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa rapat sisipan merupakan inovasi evaluasi yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Melalui rapat sisipan, siswa tidak hanya dinilai dari aspek akademik, tetapi juga diberi kesempatan untuk merefleksikan capaian, kendala, serat kebutuhan dukungan secara langsung di hadapan guru dan orang tua. Praktik ini memperkuat karakter, kepercayaan diri, serta keterlibatan keluarag dalam proses belajar, sehingga veluasi menjadi lebih holistic dan partisipatif. Selain itu, rapat sisipan berfungsi sebagai mekanisme monitoring berkelanjutan yang memungkinkan sekolah mengidentifikasi hambatan belajar lebih awal dan Menyusun tindak lanjut yang tepat. Dengan, demikian, rapat sisipan dapat dipandang sebagai model asesmen autentik yang mampu memperkuat hubungan antara sekolah, siswa, dan keluarag sekaligus mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

Agar rapat sisipan dapat berjalan efektif, sekoalh perlu memastikan kesiapan guru dan orang tua dalam memahami konsep asesmen autentik, termasuk penyusunan rubrik penilaian dan Teknik observasi yang objektif. Pelatihan bagi guru serta sosialisasi kepada

orang tua menjadi Langkah penting agar semua pihak memiliki persepsi yang sama mengenai tujuan dan prosedur rapat sisipan. Selain itu, manajemen evaluasi sekolah harus diperkuat melalui dokumentasi portofolio siswa dan penggunaan media pendukung agar proses tidak sekadar menjadi rutinitas administratif. Pengaturan waktu yang proporsional juga diperlukan agar rapat sisipan tetap fokus pada refleksi dan tindak lanjut pembelajaran. Lebih jauh, sekolah perlu membangun budaya kolaboratif yang menempatkan orang tua sebagai mitra sejajar dalam mendukung perkembangan anak. Jika dilaksanakan secara konsisten dan berjenjang sesuai kebutuhan tiap kelas, rapat sisipan berpotensi menjadi praktik evaluasi terbaik yang mempersiapkan siswa menghadapi masa depan dengan kesadaran diri, motivasi, dan dukungan nyata dari keluarga serta sekolah.

Daftar Pustaka

- Ellis, R., Korlefura, C., & Nikma, Z. (2024). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. 12(1), 14–21.
- Lestari, P. A. (2025). *Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Pangkal Pinang*. 6(1), 17–25.
- Lumiati, A., Rifqi, A., Roesminingsih, E., & Purwoko, B. (2025). *Dampak Adanya Kebijakan Bimbingan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa*. 5(April), 50–58. <https://doi.org/10.28926/jprp.v5i2.1853>
- Rahmawati, I., Riyadi, R., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., Pekalongan, W., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (n.d.). *Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum Merdeka di RA Darul Abror Kabupaten Brebes*. 2009, 51–60.
- Shakhiba, S., Nanda, A., Fadhila, A. S., & Bashith, A. (2025). *The Authentic Assessment Approach in the Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) Learning*. 9(2). <http://repository.uin-malang.ac.id/24604/>
- Wanti, A. I., Qurrotul, A., Chamidah, D., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). *Model dan Praktik: Asesmen Formatif Non Paper-Based dalam Pembelajaran Bahasa Arab Arab*. 7(1), 76–92. <https://repository.uin-malang.ac.id/13302/>
- Zuhriyah, I. A., Padil, M., & Rabbani, I. (2024). *Optimalisasi manajemen pembelajaran dalam keberhasilan kurikulum merdeka. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 32–42. <http://repository.uin-malang.ac.id/19445/>